

HARMONI ALAM

(Karya Fotografi)

Tulisan ini untuk mendiskripsikan karya fotografi yang dipamerkan pada Pameran Nasional Seni Rupa “Memayu Hayuning Bawono”

Tanggal 7 – 9 Juni 2011



Oleh:

Aran Handoko, M.Sn

NIP : 197802022006041002

Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negri Yogyakarta
2012

HARMONI ALAM

(Aran Handoko, M.Sn)

I. Latar Belakang Pameran

Dies Natalis ke – 43 Universitas Negeri Yogyakarta diisi dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah Pameran Nasional Seni Rupa Nusantara yang diikuti oleh dosen dari berbagai Perguruan Tinggi termasuk Dosen Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, alumni Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Perupa Undangan yang terdiri dari Pelukis Profesional serta Guru dan Dosen baik dari Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Jawa Tengah. Adapun materi pameran kali ini terdiri dari karya seni lukis, seni patung, seni batik, desain grafis, seni grafis dan seni fotografi yang keseluruhan berjumlah kurang lebih 100 karya.

Tujuan penyelenggaraan pameran ini adalah:

Pertama :

Sebagai bentuk ucapan syukur atas eksistensinya UNY di dunia Pendidikan Nasional selama 43 tahun.

Kedua :

Sebagai sarana komunikasi antar dosen mahasiswa, alumni Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta dengan Perupa lainnya serta masyarakat pada umumnya.

Ketiga :

Sebagai Perupa pada umumnya, Pameran Karya Seni Rupa merupakan bentuk pertanggungjawaban profesi, oleh karenanya hasil karya seni tersebut perlu adanya suatu wadah sebagai sarana komunikasi.

Keempat :

Bagi dosen pada umumnya dan khususnya Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, dampaknya akan memberikan motivasi berkarya bagi mahasiswa.

II. Peserta, Tempat, dan Waktu Penyelenggaraan

Peserta pameran terdiri dari Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, alumni dan mahasiswa, serta Perupa undangan dari Yogyakarta dan Jawa Tengah. Penyelenggaraannya di Auditorium UNY tanggal 7 – 9 Juni 2011.

III. Kajian Teori

1. Seni fotografi

Fenomena kemunculan fotografi di perempat awal abad XIX memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni yang menjanjikan adanya tampilan baru dalam seni visual yang pada awalnya dianggap kurang memiliki ‘nilai seni’ karena keberadaannya yang sangat tergantung pada alat dan materi proses reproduksinya. Fotografi berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri dan teknologi fotografi telah mengubah wajah dunia menjadi dunia gambar. Pada awal mula lahirnya fotografi pada masa tersebut dengan ditemukannya sebuah kamera yang sangat sederhana yaitu *camera obscura* dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sampai ke era kamera digital yang segala sesuatunya serba canggih. Dengan penemuan kamera digital tersebut makin memberikan fasilitas yang kaya bagi fotografer dalam pengembangan *image-image* visual. Tentunya dari perkembangan fotografi tersebut, hingga sekarang tidak lepas dari munculnya berbagai kegunaan berikut gaya-gaya dan ide-ide di dalam bidang seni serta berbagai kegiatan kebudayaan. Perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan ‘kultural’ bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Maka fotografi telah menjadi suatu bentuk seperti apa yang dikatakan oleh seorang fotografer Amerika, Alvin Langdon bahwa “...a photograph is as common as a box of matches.” dalam arti bahwa fotografi telah menjadi lebih “*accessible*” bagi semua orang untuk memiliki dan menggunakannya (Soeprapto Soedjono,2001:304). Fotografi mulai bergeser ke arah seni di mana menjadi suatu wahana ekspresi dalam seni karena dapat sebagai wujud emosi maupun refleksi realitas sebenarnya, bahkan fotografi memiliki nilai lebih dalam kemampuannya untuk ‘*to freeze the moment*’ dengan nilai realisme dan presisinya yang tinggi sehingga didayagunakan sebagai ‘alat bantu’ untuk menciptakan karya seni (Soeprapto Soedjono,1999:53). Sehingga lahir bermacam jenis bentuk dan gaya atau aliran dalam fotografi seperti yang di pelopori oleh seorang fotografer di era Victorian, *H.P. Robinson* dengan penemuannya berupa *multiple print* di mana pada masa tersebut sempat menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan yang kemudian gaya foto tersebut menjadi era ilustratif fotografi yang mengarah pada “gerakan senirupa abad 19”. Kemudian lahir dan berkembang gaya dan aliran lainnya seiring dengan perkembangan jaman

karena dengan jenis gaya dan aliran dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya.

Seperti hal tersebut di bawah ini mengenai jenis-jenis dalam fotografi terdapat lima kualitas yang unik menurut *John Szarko wsky*, yaitu:

1. *The thing itself*, fotografi yang berkaitan dengan hal-hal aktual
2. *The detail*, fotografi yang menampilkan pada hal-hal yang tampak pada suatu benda
3. *The frame*, hasil karya fotografi yang terseleksi, bukan dirangcang terlebih dahulu
4. *Time*, fotografi hasil karya pengabdian waktu dan menjelaskan secara khusus tentang perjalanan waktu
5. *Vantage point*, fotografi yang memberikan kita berbagai cara pandang yang baru terhadap dunia kita

Selain itu, klasifikasi juga dilakukan oleh *Gretchen Garner* dengan menawarkan enam jenis kategori (Soeprapto Soedjono, 1998:53), yaitu :

1. *Time suspended*, fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi
2. *A wider world*, fotografi menunjukkan berbagai bagian dunia yang eksotik, tersembunyi dan tempat-tempat yang jauh
3. *Famous faces*, melalui fotografi kita akan lebih mengenal orang-orang terkenal
4. *Minute detail*, kejelasan optis telah memberikan kesempatan untuk menikmati kekayaan berbagai tekstur yang ada di dunia
5. *Private theater*, kamera adalah alat yang mendekatkan mimpi-mimpi fotografer
6. *Pictorial effect*, bentuk, warna dan tekstur telah terciptakan melalui fotografi

Dalam sebuah karya fotografi dapat menceritakan sesuatu bahkan dapat memperlihatkan ketajaman, kontrasan warna. Dari hal tersebut tentunya dalam fotografi tidak lepas dari unsur-unsur estetik dan artistik melalui karya yang dihasilkan. Sehingga nilai-nilai keindahan dan makna yang tersirat dapat dipancarkan dari karya tersebut.

Selain hal tersebut dalam fotografi tentunya tidak hanya paham tentang kamera saja tetapi ada beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai dasar-dasar fotografi sebagai landasan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Dasar fotografi ini merupakan suatu *point* penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Dasar-dasar fotografi tersebut adalah :

1. Pencahayaan

Cahaya merupakan bahan pokok yang harus ada dalam setiap pemotretan tanpa cahaya maka fotografi tidak akan pernah ada. Ada dua sumber cahaya yang digunakan dalam dunia fotografi yaitu Cahaya Alam (matahari, bulan, bintang, dll) dan Cahaya buatan (lampu, lilin, senter, obor, api unggun, blitz, lampu studio, dll). Dari sumber cahaya tersebut dapat kita amati arah pencahayaan yang memiliki fungsi dan estetis tersendiri. Arah cahaya tersebut yaitu cahaya depan, cahaya samping, cahaya atas, cahaya bawah dan cahaya belakang. Dari kelima arah pencahayaan tersebut menimbulkan efek yang berbeda-beda terhadap objek yang kita potret. Melalui pencahayaan tersebut apabila digunakan secara tepat maka efek pencahayaan tersebut dapat digunakan sebagai konsep pemotretan.

2. Efek Gerak

Gerak atau *motion* memiliki fungsi dan keindahan dalam sebuah karya fotografi. Dengan efek gerak sebuah karya fotografi menjadi seolah-olah 'hidup'. Gerak dalam fotografi ada gerakan lambat (*show action*), gerakan yang mengikuti objek (*panning*) dan gerakan yang cepat sehingga objek terbekukan (*stop action*). Masing-masing gerakan ini berhubungan dengan prinsip kecepatan (*Speed*) dalam fotografi.

3. Fokus dan Ruang Tajam

Pengaturan fokus sangat menentukan dalam setiap kegiatan fotografi. Fokus dapat menampilkan gambar yang penting lebih optimal. Melalui fokus akan terlihat apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah foto. Selain itu dengan fokus dapat memberikan kesan kedalaman pada sebuah foto dengan membuat efek *blur* pada latar depan atau pada latar belakang. Dengan mengatur kedalaman ruang dapat membantu pembentukan dimensi gambar. Fokus dalam fotografi erat kaitannya dengan ruang tajam yaitu ruang tajam sempit (objek utama yang fokus) dan ruang tajam luas (semua bidang/objek terlihat tajam). Dalam teknis fotografi fokus dan ruang tajam ini berhubungan dengan lensa dan diafragma/ *Apperture* (F).

4. Komposisi

Hal penting selain di atas yang harus diperhatikan dalam penciptaan sebuah karya fotografi adalah komposisi. Dengan komposisi dapat mendukung ekspresi dan keindahan susunan bentuk-bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan, proporsi. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (*flat*) tetapi menjadi sebuah foto yang berdimensi. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik, terutama bila mengingat fungsi foto itu sendiri sebagai media komunikasi visual sehingga seorang peninjau atau penikmat fotografi dapat menangkap apa yang ingin disampaikan sang fotografer melalui karyanya.

Empat hal di atas merupakan dasar fotografi yang harus dipahami sebagai langkah awal untuk mencipta atau membuat karya fotografi. Langkah selanjutnya mengembangkan dari dasar tersebut dengan menambahkan unsur lainnya, yaitu : teknik, gaya dan *story*. *Story* dalam fotografi berhubungan dengan ‘pesan apa yang ingin disampaikan’ kepada pemirsa atau penikmat foto. Dengan meramu ke empat unsur dasar ditambah dengan *Story* kita dapat menghasilkan foto yang memiliki *power* dan ‘jiwa’. Sehingga dalam sebuah atau selebar foto dapat memiliki sejuta makna.

Dunia kreatifitas dalam fotografi adalah sebuah petualangan pencapaian visi dari sang fotografer. Setiap orang melihat dan mengartikan dunia secara berbeda-beda. Fotografer bagaikan sebuah anak panah yang berusaha keras menghasilkan imaji yang merupakan refleksi dari jiwanya. Dalam fotografi bukanlah sekedar merekam sebuah sisi dari subyek atau sekedar menangkap momen yang tepat akan tetapi juga mengolah unsur-unsur estetik dari subyek dengan menyusun elemen-elemen visual kemudian menempatkan semua elemen tersebut dalam bidang atau bingkai fotografi.

2. Nilai Estetik dan nilai teknis karya seni Fotografi

Nilai estetik dalam sebuah foto, bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilannya subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhan sehingga terjalin suatu

penampilan estetik ‘luar-dalam’ yang padu. Makna yang terkandung sangat berperan untuk mewujudkan subyektivitas dari karya yang dihasilkan dapat sebagai ekspresi si fotografernya. Sedangkan nilai teknis merupakan media yang digunakan disamping sebagai sarana juga diartikan sebagai bahan atau alat. Dalam seni rupa bahan atau alat menuntut kepandaian cara atau kemampuan menggunakan yang disebut teknik. Kemampuan ini erat kaitannya dengan penggunaan kamera mulai dari pemahaman, pengoperasiannya maupun penggunaannya berikut opsi-opsinya.

Kemampuan teknik dalam berkarya sudah ada sejak manusia mulai berkarya seni. Kemampuan teknik yang melahirkan nilai teknis dalam karya seni tidak hanya terbatas dalam penguasaan bahan dan peralatan berkarya, tetapi juga dalam menggarap unsur-unsur seni, seperti garis, bidang, ruang, warna, bentuk dan sebagainya. Sekalipun menggarap unsur-unsur seni tersebut menuntut kepekaan rasa.

Fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif semata tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuk sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetik yang terdalam dari si pemotretnya. Seperti halnya bentuk pengungkapan diri melalui emosi yang ditampilkan dalam sebuah karya fotografi. Pada sebuah karya seni fotografi, dapat sebagai elemen estetik penghias dan penarik pandang (*eye catcher*) karena memiliki bobot penampilan tertentu dan memiliki nilai estetik tersendiri. Adanya nilai estetik menjadikan karya seni fotografi tidak hanya memiliki roh keindahan akan tetapi memiliki makna yang terkandung dalam sebuah imaji. Jadi, sebuah foto bukan saja sebagai media komunikasi akan tetapi juga sebagai media ekspresi fotografernya. Seperti pendapat Kusnadi (1994:14), bahwa fotografi sebagai media seni memungkinkan segala sesuatu yang visual dirasa estetik, berwatak, murni, monumental, ekspresif dan unik dapat diabadikan dalam sekejap mata. Maka di satu sisi seorang fotografer perlu mengembangkan kemampuan melihat secara kreatif untuk mengenali aspek-aspek visual yang mengesankan dan menarik yang ada di sekitarnya.

3. Komposisi dalam fotografi

Dalam fotografi selain mempertimbangkan dari segi ide dasar dan konsep, tetapi ada beberapa hal yang berperan dalam fotografi yaitu pemahaman dasar-dasar komposisi. Komposisi dalam fotografi sangat berperan sekali karena mengandung

lebih satu unsur untuk mewujudkan hasil akhir dalam penciptaan karya fotografi berdasarkan konsep yang ada dan yang direncanakan. Komposisi foto adalah rangkaian elemen gambar dalam satu ruang atau format. Komposisi yang baik akan membuat foto lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya serta menimbulkan dampak yang lebih kuat. Di dalam fotografi, masalah komposisi tak kurang pentingnya seperti pada seni rupa. Tanpa komposisi yang baik, materi yang ada di dalam foto tersebut, yang sebetulnya mengandung potensi dan nilai-nilai tertentu yang cukup kuat, bisa menjadi hancur berantakan. Di samping menambah nilai-nilai artistik dan estetika, pengaturan komposisi mampu menonjolkan objek utama foto. Bahkan tidak jarang, akan mendukung keberhasilan foto-foto yang kita buat.

Menyusun komposisi mempunyai pengertian atau batasan sebagai upaya menyusun elemen-elemen foto yang esensial seperti bentuk, nada, warna (dalam fotografi hitam putih " diwakili" oleh nuansa/gradasi nada kelabu), pola dan tekstur di dalam batasan suatu ruang.

Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya; dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang. Dasar komposisi dalam fotografi untuk merancang atau menyatukan berbagai aspek fotografi yaitu elemen-elemen visual. Penggunaan elemen visual yang tepat akan lebih memudahkan dalam perancangan sebuah karya fotografi. Adapun unsur-unsur komposisi adalah : garis, tekstur, warna, bentuk dan ruang. Dengan adanya unsur-unsur komposisi akan menjadikan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah karya fotografi.

Dalam penciptaan karya fotografi juga memerlukan wawasan yang tidak hanya dalam pengetahuan fotografi saja, tetapi dari segi artistik tata letak benda tersebut serta pengaturan dalam hal pencahayaan dan tata warna. Unsur-unsur tersebut dapat memberikan suatu kesatuan yang artistik dan harmonis melalui permainan komposisi seperti proporsi, kontras, pusat perhatian, repetisi dan keseimbangan. Selain elemen-elemen visual, ada beberapa macam komposisi dalam fotografi yang tidak bisa diabaikan. Komposisi tersebut adalah :

- a. Komposisi 1/3 bidang, yaitu suatu perpotongan dari sebuah bidang persegi panjang atau bujur sangkar, dalam hal ini adalah format foto.
- b. Komposisi arah gerak/ pandang, yaitu memberikan ruang di depan objek lebih luas dari pada di belakang objek.
- c. Komposisi *center of interest*, yaitu menjadikan sebuah objek atau warna sebagai pusat perhatian.
- d. Komposisi diagonal, yaitu kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang.

Permainan komposisi sangat diperhatikan dalam meningkatkan nilai estetika dari sebuah karya fotografi. Melalui komposisi dapat memberikan gambaran yang kuat dan eksentrik dari sebuah pemandangan atau peristiwa sehingga dari aspek komposisi tersebut dapat memberikan pengaruh visual dalam sebuah karya fotografi.

4. Konsep Penciptaan karya Fotografi

Dalam membuat sebuah foto yang penting dan perlu diperhatikan adalah ide dasarnya, Pemilihan kata-kata visual serta penyusunannya tergantung selera serta rasa pemotretnya sehingga apa yang akan dikomunikasikan dalam karya foto tersebut sampai kepada orang lain.

Dalam penciptaan karya seni ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri seorang seniman yaitu dorongan dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan dari dalam adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari kata hati untuk mewujudkan sebuah karya seni berdasarkan pengalaman dan ilmu yang dimiliki. Sedangkan dorongan dari luar berupa kepekaan dalam merefleksi dan menangkap keadaan yang terjadi di sekitarnya yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber ide. Ide atau gagasan seorang seniman sangat menentukan keberhasilan sebuah karya seni. Dalam dunia seni haruslah mempunyai ide atau gagasan dan juga emosi dari penciptanya. Hal tersebut lebih rinci dijelaskan oleh Wirjodirjo (1992: 61) sebagai berikut :

Ide (pemikiran dan konsep) merupakan segala gambaran atau cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas yang abstrak yang selanjutnya diejawantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah secara kesatuan subjek dengan objek dunia luar atau rangsangannya.

Maka dalam hal ini, pengamatan seorang fotografer di dalam menanggapi dunia sekitarnya adalah merupakan awal dari suatu pemahaman yang selanjutnya akan diserap ke dalam pikiran maupun perasaan yang nantinya akan menimbulkan ide atau gagasan. Realisasi ide atau gagasan tersebut akan membuka banyak kemungkinan dalam gaya, penggunaan teknik, komposisi, warna maupun bentuknya yang tergantung dari daya kreatifnya.

Proses sebuah penciptaan seni tentunya tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Seorang seniman dalam menciptakan karya-karyanya diawali dengan melihat atau mengamati objeknya, kemudian merealisasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni melalui media fotografi sesuai dengan ide dan konsepnya. Hal tersebut tidak terlepas pernyataan Soedarso SP. (1987:53), bahwa suatu ciptaan karya seni adalah karena suatu kebutuhan akan hasrat-hasrat tertentu yang ingin dituangkan oleh seniman dalam sebuah karya seni yang berwujud dengan pemilihan elemen-elemen yang akan dipakai dan cara-cara mengorganisasikannya sehingga mampu melahirkan isi hatinya dengan baik. Dalam penciptaan karya seni khususnya fotografi berpegang pada dua hal untuk menghasilkan suatu karya seni khususnya fotografi, yaitu daya persepsi seni dan kemampuan melihat secara fotografis. Dari hal tersebut diharapkan dapat menampilkan karya fotografi seni semaksimal mungkin sesuai dengan konsep penciptaan. Karena dengan konsep yang baik, benda yang akan kita abadikan walaupun sangat sederhana akan tampil jauh lebih baik.

Konsep sangat penting karena sebuah foto merupakan media untuk berkomunikasi yang kaya, canggih, pribadi, emosional, dan eksklusif, dengan kemungkinan (potensi) yang tak terbatas. Konsep yang matang sangat diperlukan sebab jika hanya memotret begitu saja objek yang ditemuinya maka akan sia-sia apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Dalam penciptaan suatu karya fotografi didasarkan pada konsep ide kreatif yang ditentukan terlebih dahulu. Konsep sangat mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah foto yang dihasilkan melalui sebuah perencanaan yang tepat. Menurut Soeprapto Soedjono (2006: 40), mengatakan bahwa karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu

medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Maka dengan demikian bahwa kehadiran media fotografi dapat sebagai ungkapan ekspresi dari visi dan ide si pemotret baik secara konseptual maupun pada bentuk ‘gaya’ dalam menampilkan karyanya.

Penciptaan ini diawali dengan pemilihan objek foto yaitu ranting dan dedaunan yang berawal dari ketertarikan dan kekaguman saya terhadap alam semesta ini. Dari ranting dan dedaunan pohon tersebut banyak elemen-elemen estetis yang mengandung nilai-nilai artistik yang menarik yaitu dari komposisi warna yang terdapat pada obyek dan keunikan dari bentuk-bentuk yang terdapat pada obyek seperti cabang-cabang rantingnya yang bervariasi skalanya berikut dengan daun-daunnya yang menonjol dengan warna *monochrome*-nya, yaitu dari kuning ke hijau.

Elemen-elemen estetis tersebut dimunculkan melalui prinsip dasar komposisi untuk mendapatkan nilai tambah pada karya fotografi seperti melalui susunan warna, mengendalikan kedalaman ruang atau dengan menentukan format gambar. Melalui permainan komposisi dapat membuat ungkapan pada sebuah karya fotografi sehingga memiliki arti dan makna yang lebih dalam.

Objek yang menjadi sumber penciptaan foto ditampilkan lewat penggambaran bentuk realistik dengan pola yang bersifat abstrak yang dapat menampung bahasa artistik ungkapan perasaan yang ingin diwujudkan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengolah elemen-elemen visual, teknik pemotretan seperti, sudut pandang, format gambar dan pencahayaan pada ranting dan dedaunan yang menarik perhatian saya dengan mengutamakan prinsip-prinsip komposisi. Dalam penciptaan karya fotografi ini pendekatan dilakukan dengan teknik ‘*depth of field*’ untuk menghasilkan suatu kesan estetika keruangan, penggunaan sudut pandang tertentu yaitu *medium-view closed* untuk memberikan kesan besar dan proporsional pada objek, pendayagunaan tata cahaya yang alami (*available light*) untuk mendapatkan warna yang natural. Selain hal tersebut di atas, pendekatan tersebut dilakukan dengan pemotongan obyek utama dalam hasil foto sehingga objek tidak tampak utuh/terpotong untuk memberikan penekanan sebagai pusat perhatian bukan sebagai suatu tindakan destruktif. Pemotongan tersebut dapat sebagai gaya visual dan sebagai bentuk kreatif dari penciptaan yang bisa tampak unik maupun menakjubkan. Untuk menambah ‘nilai

lebih' dalam penciptaan karya fotografi ini, dilakukan dengan memberikan suatu pengaruh visual seperti mengatur kesan dalam untuk menimbulkan efek tiga dimensi dengan membuat perbedaan pada perspektif sehingga dapat meningkatkan realisme foto, memberikan tekanan dinamis yang dapat menciptakan momentum dan aktifitas serta keseimbangan sehingga dapat sebagai penarik perhatian (Freeman, 1988: 160). Karya fotografi sebagai karya seni tentunya memiliki teknik-teknik penampilan tersendiri dalam pencapaian nilai estetis dengan memanfaatkan segala aspek yang dimiliki.

Penghadiran karya fotografi dengan objek ranting pohon dilakukan dengan teknik-teknik yang disesuaikan pada kondisi yang ada seperti objek yang ditemui dan pencahayaan apa adanya. Unsur *setting* tidak dilakukan karena pengolahan estetis objeknya di mulai dengan tahapan-tahapan melihat objek, timbul ide, kemudian melakukan pemotretan. Penciptaan karya ini berdasar pada pijakan pengungkapan ekspresi sebagai pola dasar kreasi dengan mengandalkan bentuk dan warna dari objek melalui pertimbangan estetis atas dasar ide kreatif dan kemampuan teknis. Sehingga hasil dari penciptaan karya fotografi ini bukan sekedar bentuk dokumentasi melainkan sudah menapak pada bentuk kehadiran karya seni fotografi pada tataran kreatif estetis. Maka dalam penciptaan karya fotografi ekspresi ini, khalayak diajak untuk berapresiasi sendiri menurut intepretasinya sendiri dengan tujuan bisa menangkap arti simbolik maupun pesan di dalamnya, yang berupa bahasa visual dari penuangan rasa pribadi melalui estetika fotografi.

Sebuah karya seni tidak selalu dihasilkan dari momen-momen penting, tetapi bisa saja lahir dari situasi dan kondisi keseharian bahkan sesuatu yang ada di sekitar kita. Hasil bidikan fotografis sangat tergantung dari sudut pengambilan yang dipilih dari berbagai kemungkinan perspektif yang tak terbatas dalam beragam alternatif tampilan yang dapat memberikan hasil karya fotografi yang terbaik dengan nilai estetika yang diharapkan.

IV. Visualisasi Karya



Judul : HARMONI ALAM
Ukuran : 80 x 120 cm
Media : Fotografi
Tahun : 2011

ANALISIS KARYA

Karya fotografi berjudul Harmoni Alam ini menggambarkan tema tentang alam. Dalam foto ini menampilkan susunan ranting dan dedaunan dari sebuah pohon. Karya fotografi ini merupakan bentuk ungkapan kekaguman serta pengalaman estetis saya terhadap deretan ranting pohon yang saya lihat terutama pada bagian dahan, daun, warna, tekstur, dan nilai filosofis dari ranting pohon tersebut sangat menarik untuk divisualisasikan melalui media fotografi khususnya fotografi seni. Penciptaan karya fotografi ini berusaha merekam dan menampilkan objek secara alami sesuai bentuk dan warna aslinya untuk lebih mempertegas nilai realisme dan naturalismenya dimana warna merupakan gambaran harafiah sebuah objek. Pohon dengan ranting dan daunnya memberikan kesan tersendiri bagi setiap manusia, dimana pohon merupakan unsur alam ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Selain itu, pohon memberikan filosofi kehidupan, pengayoman, naungan dan harmoni.

Sebuah pohon dengan dedaunan yang menghijau dapat memberikan kesan kesegaran dan apabila kita berada di sekitarnya seolah-olah biosa menyatukan diri kita dengan alam sekitarnya.

Karya fotografi ini merupakan foto warna yang ditampilkan secara ekstrem sebagai daya tarik dalam foto ini dengan format horizontal. Pemotretan dilakukan pada pukul satu siang dengan pencahayaan langsung arah cahaya dari atas untuk menampilkan detail secara kuat dan tajam. Penggunaan lensa *zoom focal length 105mm* dengan pengukuran diafragma *f.11* dan speed *1/100 ISO 400* dapat memberikan klaritas terhadap objek. Adapun pengaturan *white balance pada kamera menggunakan* pola pengaturan WB *direct sunlight* diharapkan dapat memberikan kesan dan warna natural. Selain itu dari objek tersebut juga memberikan penekanan repetisi melalui susunan ranting-ranting pohon. Secara garis menunjukkan arah ke atas sehingga membantu mengarahkan mata untuk mengikuti objek. Dalam foto ini objek ditampilkan secara tidak utuh untuk memberikan gambaran bahwa pohon itu besar. Elemen garis, warna dan bidang dimanfaatkan untuk menonjolkan variasi bidang dari objek tersebut. Unsur garis dalam karya ini sangat pokok selain menjadi variasi juga dapat membentuk kesan dimensi.

Sudut pengambilan gambar diupayakan sejajar dengan objek menggunakan lensa *zoom* pada ukuran 105 mm untuk menghindari distorsi bentuk karena ingin menampilkan objek secara tegas. Dalam mencari komposisi yang dinamis prinsip kesederhanaan diterapkan dengan pemanfaatan format diagonal untuk mengatasi stabilitas dari variasi bidang dan melalui pemilihan warna yang kontras. Pemotongan objek pohon dilakukan untuk mencapai komposisi dan kesesuaian dengan realitas objek sesungguhnya. Dalam pertimbangan komposisi, keserasian dicapai dengan dominasi warna biru pada background dan diimbangi dengan warna kuning kehijauan untuk menyatukan dan memperluas antara objek dengan unsur-unsur di sekitarnya. Selain itu, sebagai pusat perhatian berupaya dengan pertimbangan pada prinsip kontras warna antara biru dan kuning kehijauan sehingga memberikan variasi warna untuk mengurangi area yang gelap. Pencapaian harmoni dalam foto tersebut dilakukan dengan komposisi warna biru dan kuning kehijauan. Objek dedaunan dalam foto ini memberikan perimbangan bentuk untuk menyatukan objek dengan unsur-unsur lainnya.

Pertimbangan komposisi dalam foto ini berusaha untuk menampilkan komposisi secara menyeluruh (*overall*) dengan tujuan penekanan pada komposisi agar cenderung merata. Selain itu garis-garis tegas pada ranting-ranting pohon membuat suatu repetisi yg menarik. Adanya ranting dan dedaunan dalam foto ini tampak memperumit bidang-bidang tetapi kerumitan bidang-bidang tersebut secara menyeluruh menimbulkan kesatuan. hal ini diterapkan sebagai bentuk kesadaran terhadap komposisi. Dalam penciptaan karya fotografi ini objek utama tampil tunggal hal ini untuk memperkuat *image* dari pohon itu sendiri. Secara konsep menonjolkan pohon itu sendiri dan secara estetis memadukan dengan unsur yang terdapat di pohon tersebut yg mendukung serta pengolahan teknis fotografi. Maka dengan penyusunan komposisi yang tepat dari objek pohon dengan memadukan unsur ranting dan dedaunan serta birunya langit diharapkan dapat mengharmonikan objek pohon sebagai salah satu unsur alam.

DAFTAR PUSTAKA

Freeman, Michael. (1988), *The Image*, Collins Photography Workshop, London

Fotografi Seni, Kusnadi: *Alam, Budaya dan lingkungan* (1994), Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta

Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.1 dan II th.I, 1976.

Soedarso Sp. (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta

Soeprapto Soedjono, Teori D-B-A-E (Discipline-Based Art Education) dalam Pendidikan Seni Fotografi, "*Jurnal Seni*", Vol. IX/ 02-03/ 2003, BP. ISI, Yogyakarta

-----, "*Tinjauan Imaji Fotografi* ", *Jurnal Seni*, Vol. VI/ 01/ 1998, BP. ISI. Yogyakarta

Wirjodirjo, Budiharjo. (Maret 1992), "*Ide Seni* ", *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI MIX MEDIA

”BROKEN WEAPON”



Judul : Broken weapon
Ukuran : 40 cm x 30 cm
Teknik : Mix Media
Tahun Pembuatan : 2009

Dibuat oleh:

Nama/NIP : Aran Handoko, M.Sn
NIP : 19780202 200604 1 002
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa
Jabatan Fungsional : -
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual & fotografi
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda /IIIa
Fakultas/Universitas : FBS/Universitas Negeri Yogyakarta

Keterangan:

Dipamerkan dalam Kegiatan ” Pameran Nasional Seni Rupa Dosen, Alumni & Mahasiswa” di Gedung Pusat Layanan Akademik FBS UNY tanggal 27-30 Oktober 2009.